

KAWASAN TELUK PENYU SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KOLONIALISME

**Syaifuddin Zuhri¹, Putri Adelia Purwidya Rahim^{1*}, Yoru Rizqi Al-Mauludy¹,
Hikmal Rivaldy¹**

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010058@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur Kolonialisme di Indonesia adalah sebuah gaya aliran arsitektur yang timbul pada masa kependudukan Belanda, gaya arsitektur ini diterapkan dengan cara mengadaptasi ciri dan karakteristik gaya arsitektur di Belanda yang kemudian dikombinasikan dengan ragam konsep budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini membahas bentuk implementasi kawasan Teluk Penyu terhadap arsitektur kolonialisme yang terjadi pada masa kejayaan Belanda di Indonesia. Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif rasionalistik melalui metode deskriptif, metode deskriptif sendiri berfungsi untuk mengetahui hal-hal atau fenomena yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang pernah terjadi pada masa kini maupun masa lampau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Teluk Penyu pernah menjadi salah satu pusat perkembangan arsitektur kolonialisme melalui berbagai aspek seperti mobilitas dan aksesibilitas, ekonomi, budaya, pertahanan dan gaya arsitektur yang terbangun di lingkup kawasan. Implementasi arsitektur kolonialisme pada kawasan Teluk Penyu ditandai dengan terbangunnya beberapa benteng dan kawasan pertahanan milik Belanda yang kini sudah beralih fungsi menjadi wisata cagar budaya.

Kata-kunci: Arsitektur, Kolonialisme, Teluk Penyu

TELUK PENYU AREA AS A FORM OF IMPLEMENTATION OF COLONIALISM ARCHITECTURE

ABSTRACT

Colonialism architecture in Indonesia is a style of architectural flow that emerged during the Dutch occupation, this architectural style is applied by adapting the characteristics and characteristics of architectural styles in the Netherlands which are then combined with various cultural concepts that exist in Indonesia. This study discusses the form of implementation of the Teluk Penyu area on colonialism architecture that occurred during the heyday of the Dutch in Indonesia. The type of research used is rationalistic qualitative research through descriptive methods, the descriptive method itself aims to find out things or phenomena related to conditions that have occurred in the present and the past. The results of the study indicate that the Teluk Penyu area was once a center for the development of colonial architecture through various aspects such as mobility and accessibility, economy, culture, defense and architectural styles built within the area. The implementation of colonial architecture in the Teluk Penyu area is marked by the construction of several Dutch forts and defenses, which have now been converted into cultural heritage tourism.

Key Words: Architecture, Colonialism, Teluk Penyu

PENDAHULUAN

Arsitektur Kolonialisme di Indonesia adalah sebuah gaya aliran arsitektur yang timbul pada masa kependudukan Belanda, gaya arsitektur ini diterapkan dengan cara mengadaptasi ciri dan karakteristik gaya arsitektur di Belanda kemudian dikombinasikan dengan konsep budaya yang ada di Indonesia serta disesuaikan dengan ketersediaan material khas dan kondisi iklim. Sehingga pada gaya arsitektur kolonialisme terjadi percampuran 2 budaya antara bangsa Belanda dengan kebudayaan tanah air yang beragam jumlahnya, gaya arsitektur ini juga sangat erat kaitannya dengan masa kependudukan Belanda di Indonesia atau populer dikenal dengan zaman penjajahan.

Menurut Sidharta (1987), arsitektur kolonial adalah gaya arsitektur kolonial Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama masa kekuasaan Belanda dari abad ke 17 hingga tahun 1942. Zaman penjajahan di Indonesia oleh Belanda sendiri dimulai pada saat kedatangan bangsa tersebut ke wilayah teritorial Nusantara dengan tujuan berdagang, yang selanjutnya berlangsung masa kekuasaan selama 350 tahun sebelum Belanda yang berkedudukan di Indonesia terkalahkan oleh Jepang. Jangka waktu yang lama membuat kolonialisasi pada wilayah Indonesia berkembang pesat terhadap beberapa aspek antara lain aspek pendidikan, aspek pemerintahan, hingga aspek arsitektural. Aspek arsitektural dalam lingkup penjajahan ditandai dengan lahirnya paham arsitektur kolonialisme Belanda serta pembangunan bangunan dan benteng di kawasan Nusantara yang menganut gaya arsitektur kolonialisme.

Salah satu benteng peninggalan Belanda yang menganut langgam arsitektur kolonialisme adalah Benteng Pendem yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Benteng yang pada masa itu berfungsi sebagai markas pertahanan, komando, dan pelatihan dari serangan musuh dibangun di daerah pesisir pantai selatan Jawa lebih tepatnya di kawasan Teluk Penyus dan terlindungi oleh Pulau Nusakambangan. Benteng lain yang juga dibangun oleh Belanda selama masa penjajahan adalah Benteng *Van Der Wijck*, Benteng *Vredeburg*, Benteng Rotterdam dan masih banyak lainnya yang tersebar dari pulau Jawa hingga Sulawesi. Peninggalan-peninggalan bangunan Belanda pada masa kolonial baik itu benteng maupun gedung pemerintahan, gedung administrasi perkantoran hingga rumah dinas selalu meninggalkan kesan yang berbeda bagi masyarakat. Bangunan peninggalan Belanda juga menjadi objek bersejarah yang digunakan sebagai tempat wisata sejarah. Tempat bersejarah ini tentunya menghasilkan berbagai potensi yang bisa dijadikan objek wisata sekaligus pembelajaran bagi masyarakat masa kini tentang kedudukan kolonialisme di Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Potensi kawasan teluk penyus yang dihasilkan dan mengarah terhadap gaya arsitektur kolonialisme adalah dari segi wisata sekaligus pembelajaran yang terdapat pada masa kini. Dengan adanya peninggalan - peninggalan berupa tatanan kawasan dan benteng - benteng yang terletak di dalam kawasan teluk penyus maka aspek tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat masa kini untuk meneliti, membahas, dan mengkaji lebih dalam tentang kolonialisme di kawasan ini. Benteng pertahanan peninggalan kekuasaan Belanda mempunyai tatanan massa yang didesain menjorok kedalam atau melindungi pusat titik kekuatan oleh Belanda pada saat itu, struktur yang digunakan serta material berupa batu bata yang disusun rapi dapat menunjukkan kekuatan struktur yang sederhana namun kompleks (bertahan lama). Kawasan ini juga dapat menjadi kajian dalam

menemukan karakteristik perbedaan maupun kesamaan daerah - daerah lain yang berada di pesisir pulau jawa maupun di kawasan Indonesia yang sempat dijajah dan dijadikan markas ketahanan dan kekuatan oleh Belanda untuk menghadapi serangan dan ancaman musuh dalam masa kolonial. Penulisan *paper* ini diharapkan mampu menjelaskan tentang bentuk implementasi langgam arsitektur kolonialisme di kawasan Teluk Penyus Cilacap pada kondisi lingkungan dan bangunan yang terbentuk saat masa penjajahan Indonesia oleh Belanda.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif rasionalistik melalui metode deskriptif, metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal atau fenomena yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang pernah terjadi pada masa ini maupun masa lampau. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/ sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Observasi/pengamatan pada implementasi bentuk arsitektur kolonialisme di kawasan Teluk Penyus Cilacap, dilakukan dengan cara melihat serta mengamati gaya dan karakter visual kawasan secara langsung pada kawasan yang menjadi objek studi kasus dalam penelitian ini. Pengamatan kawasan meliputi luasan, keadaan, kondisi pada tapak. Dokumentasi/sketsa dilakukan dengan cara memotret kondisi kawasan dan mencatat informasi maupun data yang diperoleh pada saat observasi kawasan. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji dan mencari berbagai informasi kawasan melalui jurnal-jurnal penelitian atau buku yang berkaitan dengan kawasan sehingga diperoleh informasi/data untuk menganalisa kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai daerah yang terletak di sebelah selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Kabupaten Cilacap mempunyai banyak pantai, salah satunya yaitu pantai Teluk Penyus yang masuk kedalam kawasan Teluk Penyus. Kawasan Teluk Penyus berada di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kawasan Teluk Penyus berjarak 2 kilometer dari pusat Kota Cilacap. Pada saat zaman kolonialisme Belanda, kawasan ini menjadi pusat mobilisasi tentara Belanda yang berasal dari berbagai daerah serta negara tetangga seperti Singapura, Birma dsb. Kedatangan bangsa Jepang yang mengancam kedudukan Belanda akhirnya membuat kawasan Teluk Penyus sebagai jalur evakuasi atau darurat bagi akses tentara untuk keluar dari wilayah Nusantara melalui Samudera Hindia. Dengan dijadikannya kawasan Teluk Penyus di Cilacap sebagai pusat pertahanan dan mobilisasi Belanda, kawasan ini juga mengalami perkembangan kawasan dalam hal tata kawasan dan bangunan akibat berkembangnya kolonialisasi yaitu arsitektur kolonial asal Belanda. Dibangunnya bangunan-bangunan khas Belanda sebagai pertahanan seperti benteng menjadikan kawasan Teluk Penyus kental dengan nuansa kolonialismenya. Pembangunan benteng di kawasan Teluk Penyus dimulai pada tahun 1861 dengan dilatarbelakangi kemauan Gubernur Jenderal Hindia Belanda dalam menangkal serangan musuh dari arah selatan, namun dengan kebijakan adanya penghematan anggaran maka desain benteng di kawasan Teluk Penyus disederhanakan. Hingga pada tahun 1879 ketika pembangunan selesai, terdapat 3 benteng yang dibangun oleh Belanda dengan pembagian 2 benteng di Pulau Nusakambangan

yaitu Benteng Karang Bolong dan Benteng Klingker sedangkan benteng pusat atau Benteng Pendem berada di pesisir pantai Teluk Peny.

Implementasi arsitektur kolonialisme pada kawasan Teluk Peny mudah ditemui pada desain benteng Pendem ini. Hal ini dapat dilihat pada bagian fasad bangunan Benteng Pendem yang dimana pada setiap ruangan dan pintu berbentuk lengkung. Konstruksi bangunan Benteng Pendem sangatlah kokoh dan berciri arsitektur kolonialisme. Pada setiap dindingnya diperkuat dengan besi menyerupai jangkar atau kail, sebagai penguatnya. Sehingga mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama atau sudah berusia \pm 170 tahun. Sejak dibangun pertama kali sampai dengan sekarang, Benteng Pendem belum pernah mengalami renovasi, sehingga kondisinya masih sangat original (asli). Semua bahan utama bangunan dan pendukungnya berasal atau di impor langsung dari Holland atau Belanda. Material utama pada benteng pendem didominasi oleh bata merah dan pada atap benteng ditutupi oleh tanaman perdu sehingga benteng bangunan benteng tidak terlihat keseluruhan.

Teori Privasi

Kawasan Teluk Peny mempunyai daya wisata yang beraneka ragam, mulai dari Pulau Nusakambangan, pantai Teluk Peny, Benteng Pendem, dan lain lain. Kota Cilacap merupakan kota yang berada di pesisir pantai selatan jawa. Selain digunakan sebagai tempat wisata, kawasan teluk peny juga adalah ruang publik bagi warga kota Cilacap. Masyarakat setempat yang memiliki kebiasaan seperti meluangkan waktunya untuk bersosialisasi, sekadar duduk-duduk, melepas penat, atau hanya bermain di sekitar pantai. Kawasan teluk peny biasa digunakan oleh masyarakat setempat yang ingin mendapatkan sedikit privasi dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para penghuni di dalam kawasan Teluk Peny. Aktivitas tersebut dapat berupa sekedar duduk duduk melepas lelah dan yang dibutuhkan yaitu menghindari interaksi dengan orang lain. Dilihat dari kawasan teluk peny, tingkat privasi dibagi menjadi 3 yaitu publik, semi publik, dan privat. Akan tetapi, dikarenakan kawasan teluk peny merupakan sebuah area terbuka atau Public space, maka tingkat privasi yang berada di kawasan teluk peny tersebut berjenis publik. Kawasan tersebut sudah menjadi ruang publik dan memiliki makna di hati masyarakat setempat. Sehingga perkembangan kawasan tersebut didasarkan pada kebutuhan serta peningkatan mutu sosial masyarakat setempat.



Gambar 1. Akses Kawasan Teluk Peny
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*, 2022)

Kawasan teluk penyu dikunjungi oleh kurang lebih 624 orang per hari. Kawasan ini diatur oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pada kawasan teluk penyu ini terdapat beberapa fasilitas diantaranya yaitu 44 pedagang kuliner, 21 pedagang pasar ikan, dan 26 pedagang souvenir. Menurut RW dan RT setempat, zona pada kawasan teluk penyu ini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu open space hijau, tempat perdagangan, dan tempat kawasan industri. Pada kawasan open space hijau sendiri terbagi dari seluruh area di tepi pantai teluk penyu, taman propan, serta lahan kosong pada ujung teluk. Pada zona ruang perdagangan di kawasan teluk penyu diisi oleh kios kuliner, pasar souvenir, serta pasar ikan. Sedangkan pada zona ruang industri pada kawasan teluk penyu terdapat lahan PT Pertamina. Dari hasil penelitian yang dilakukan fasilitas sarana dan prasarana pada Pantai Teluk Penyu hanya terdapat sekitar 68,75% dari kriteria standar minimum. Masih terdapat banyak hal yang belum terpenuhi seperti fasilitas, transportasi, sarana kesehatan dan sarana pendidikan. Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan Teluk Penyu juga belum sesuai dengan peraturan dan standar yang ada di daerah tersebut, baik dari segi kuantitas dan kondisinya contohnya jumlah mushola dan masjid yang bisa dikatakan kurang, papan tanda yang tidak sesuai standar, serta kondisi jalan dan sirkulasi yang bisa dikatakan kurang baik, dan masih banyak lagi.

Teori Teritori

Kawasan teluk penyu merupakan kawasan publik dimana semua orang dapat mengunjungi kawasan tersebut. Terdapat beberapa tempat yang memiliki batas tak kasat mata yang menjelaskan tentang perbedaan wilayah yang terlihat jelas, diantaranya yaitu Kawasan public space pusat oleh-oleh dan kuliner Teluk Penyu, Kawasan Badan SAR, THR, dan Komersial, Kawasan Tangki Minyak, dan Kawasan Benteng Pendem. Beberapa Kawasan tersebut memiliki fungsi pariwisata dan industri pada masa kini dan terdapat perbedaan yang jelas diantara beberapa kawasan tersebut hal inilah yang dinamakan teritorialitas.

Wilayah teritori bagi Kawasan public space dan pusat oleh-oleh Teluk Penyu adalah pantai tempat pariwisata dan tempat bersantai bagi para pengunjung. Wilayah pantai teluk penyu memiliki batasan wilayah yang jelas antara tempat pariwisata dan rumah penduduk yang memperkuat teritorial dari wilayah pantai. Selain sebagai tempat pariwisata kawasan ini merupakan pusat oleh-oleh dan kuliner yang menjadi salah satu mata pencaharian penduduk setempat. Kawasan Badan SAR, THR, dan Komersial berada di utara kawasan pantai Teluk Penyu kawasan ini merupakan kawasan fasilitas penunjang bagi warga sekitar dan pengunjung. Kawasan Tangki Minyak merupakan salah satu dari 7 kilang minyak milik pertamina yang tersebar di Indonesia, memiliki batas kawasan yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang memiliki kepentingan di dalamnya yang dapat masuk kedalam kawasan ini.



Gambar 2. Benteng Pendem Cilacap
(Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022)

Wilayah benteng pendem cilacap atau dalam bahasa Belanda *Kustbatterij op de Landtong te Cilacap* merupakan wilayah pariwisata pada masa kini, namun tidak dapat menutup mata bahwa pada masa kolonial benteng pendem ini merupakan benteng pertahanan di wilayah Teluk Penyus, sehingga sampai kini terlihat jelas teritorialitas pada Benteng Pendem. Benteng Pendem didirikan pada masa Hindia Belanda, dimana fungsinya untuk memperjelas kekuasaan dan menahan serangan musuh Belanda yang ingin menguasai Cilacap dari arah Laut Selatan Pulau Jawa. berdirinya benteng pendem juga merupakan sebuah pernyataan kepemilikan Hindia Belanda atas wilayah Cilacap pada masa lampau

Hal tersebut memperjelas bahwa benteng pendem memberikan penandaan atau personalisasi pada area tersebut, kepemilikan atas kawasan tersebut, hak untuk mempertahankan diri dari musuh atau gangguan luar, dan serta pengaturan beberapa fungsi diantaranya kebutuhan dasar psikologi yang dengan adanya benteng tersebut merasa kekuatan Belanda terlihat nyata, kebutuhan kepuasan kognitif dan estetika.

Benteng yang telah berdiri selama 1 abad tersebut sempat berganti kepemilikan oleh Jepang, ketika Belanda dikalahkan oleh Jepang. Jepang telah mengambil kuasa kepemilikan terhadap teritori kawasan selama beberapa tahun. Setelah kemerdekaan Indonesia benteng yang sempat terpendam ini ditemukan, selanjutnya benteng ini digunakan oleh kemiliteran Indonesia untuk melatih Tentara Angkatan Laut Indonesia yang mana hanya dapat dimasuki oleh orang dari pilak pemerintahan dan militer. Pada masa kini benteng pendem ini dialih fungsikan sebagai tempat wisata serta tempat bagi pengamatan sejarah masa lampau hingga pengamatan arsitektur bangunan. Kawasan benteng pendem kini menjadi *Peripheral Territory* atau ruang publik yang mana tidak dapat dituntut kepemilikannya oleh individu atau suatu kelompok.

Teori Ruang Personal

Ruang personal dimana sebuah batasan area pada individu dan tidak boleh ada yang memasuki batasan tersebut, dalam kasus ini implementasi bentuk arsitektur kolonial di kawasan teluk penyus dapat dilihat pada letak benteng-benteng baik itu didaratkan maupun di pulau Nusakambangan. Benteng yang dibangun pada era kolonial belanda itu bertujuan untuk menghalau serta sebagai wujud penjagaan dari serangan musuh (Inggris dan Jepang) oleh tentara Belanda. Ruang personal kawasan teluk penyus pada saat itu adalah sepenuhnya milik kendali Belanda, tidak ada yang boleh memasuki kawasan tersebut kecuali tentara Belanda, dan tahanan-tahanan yang pada masa itu ditempatkan di

penjara Benteng Pendem. Benteng pertahanan di kawasan teluk penyu terdiri dari 2 benteng yaitu benteng karang bolong yang terletak di pulau Nusakambangan dan Benteng Pendem atau pada zaman kolonial dinamakan “**US BATTERIJ OP DE LANDTONG TE TJILATJAP**” yang terletak di tepian pantai selatan. Karakteristik ruang personal arsitektur kolonialisme ditandai dengan terbentuknya ukuran yang luas pada benteng pendem yaitu seluas 10.5 Ha yang dapat menampung segala wujud amunisi pertahanan milik belanda, sehingga interaksi sosial pada saat itu memang tidak terganggu. Letaknya yang berada di pojok pulau Jawa serta terhalangi dengan pulau Nusakambangan menjadikan kawasan teluk penyu sebagai ruang personal (markas keamanan) yang sempurna bagi Belanda dalam menghadapi serangan musuh-musuhnya, kawasan sekitar yang merupakan wilayah kosong di sepanjang pesisir pantai selatan jawa juga turut mendukung kekuatan ruang personal kawasan teluk penyu pada saat itu. Bentuk tatanan massa dari Benteng Pendem sebagai pusat perlindungan dan pertahanan di kawasan teluk penyu yang mengerucut ke sisi bagian dalam mencerminkan terbentuknya ruang personal.



Gambar 3. Tatanan massa Benteng Pendem dan letak kawasan Teluk Penyu
(Sumber: *Google*)



Gambar 4. Kawasan Teluk Penyu masa kini
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Beralihnya fungsi kawasan Teluk Penyus yang dahulu sebagai pusat pertahanan dan perlindungan Belanda menjadi tempat wisata tentunya juga merubah ruang personal dikawasan tersebut. Ruang personal yang diwujudkan dengan bangunan arsitektur kolonialisme yaitu Benteng Pendem, Benteng Karang Bolong dan juga Pulau Nusakambangan sekarang menjadi ruang personal bebas. Artinya tidak ada batasan khusus bagi para pengunjung dalam menjelajahi kawasan Teluk Penyus dan benteng yang ada didalamnya, dengan daerah bekas peninggalan Belanda yang luas menjadikan setiap individu yang berkunjung kesana mempunyai ruang personalnya masing-masing (tidak harus berhimpitan) sehingga menghasilkan sebuah sirkulasi yang efektif melalui peninggalan bangunan dan sistem ruang personal zaman kolonialisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai bentuk implementasi arsitektur kolonialisme pada kawasan Teluk Penyus, maka dapat dirangkum melalui hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Pada masa penjajahan Belanda abad ke 18 hingga 19, persebaran kolonialisme tersebar luas ke berbagai daerah serta kawasan Nusantara, tak terkecuali kawasan Teluk Penyus yang terletak di daerah pesisir laut selatan.
2. Kolonialisme di kawasan Teluk Penyus dapat diamati melalui beberapa aspek seperti aksesibilitas dan mobilitas, ekonomi, budaya, pertahanan dan gaya arsitektur yang terbangun di lingkup kawasan. Aspek yang dapat diamati secara jelas adalah gaya arsitektur yang menggunakan langgam arsitektur kolonialisme dimana penerapannya diwujudkan dengan terbangunnya benteng-benteng dan kawasan pertahanan milik Belanda yang pada masa kini itu semua sudah beralih fungsi menjadi tempat wisata dan cagar budaya lingkup nasional.
3. Kawasan Teluk Penyus jika dilihat berdasarkan 3 teori pertahanan, maka dapat dilihat bahwa secara teori privacy kawasan Teluk Penyus tergolong kedalam zona public untuk seluruh individu. Sedangkan pada teori teritori, kawasan Teluk Penyus masuk kedalam kategori Peripheral Territory. Lalu secara teori ruang personal, kawasan ini dulu menjadi ruang personal privat bagi pertahanan militer Belanda terhadap musuh dan pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Ulil Absiroh dkk., *“UNDERSTANDING OF HISTORY 350 YEARS INDONESIA COLONIZED BY DUTCH,”* t.t., 10 B.
- Hanafi, A. F. (2014). *RUANG TERBUKA SEBAGAI PENDUKUNG ARSITEKTUR PERTAHANAN.* 13.
- Manonizah, K. (2019). *PESONA BENTENG PENDEM DI CILACAP JAWA TENGAH* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xag56>
- Marihandono, D. (2008). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 144. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182>
- Pawitro, U. (2014). *‘BENTENG-BENTENG’ PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI PULAU JAWA (Telaah Evaluatif: Letak/Posisi, Kegunaan dan Antipasi Masa Mendatang).* 10.

- Purnawati, M. (2018). *PERUBAHAN FUNGSI BENTENG PENDEM VAN DEN BOSCH DI NGAWI PADA TAHUN 1962-201*. 6(2), 7.
- Purnomo, Hery, Judi O Waani, dan Cynthia E V Wuisang.(2017). “*GAYA & KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KAWASAN BENTENG ORANJE TERNATE*” . Manado: Media Matrasain 14 : 11.
- Raditya, R., & Mutiari, D. (2013). *KARAKTERISTIK BENTENG VASTENBERG SEBAGAI BANGUNAN HERITAGE DI SURAKARTA*. 9.
- Tamimi, Nadhil, Indung Sitti Fatimah, dan Akhmad Arifin Hadi.(2020). “*TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA*.” . Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Widharta, A. P., Wuryani, E., & Widiarto, T. (2018). Peralihan Fungsi Benteng Pendem Cilacap Dari Masa Ke Masa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 129–139. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v12i2.1075>